

PENERAPAN SKS DI MAN 1 MEDAN
(Analisis Signifikansinya Dalam Percepatan Belajar Siswa)

Rahmat Rifai Lubis
STAI Sumatera Medan
pailubis8@gmail.com

Shofiah Nurul Huda
UIN Sumatera Utara
shofiahnurulhuda@gmail.com

Hilman Rizky Hasibuan
UIN Sumatera Utara
hilmanrizkyhasibuan@gmail.com

Abstract: *The SKS in secondary schools is interesting innovation to research. This study aims to determine: 1) the application 2) significance for acceleration, and 3) supporting and inhibiting. This research conducted at MAN 1 Medan. The research method is qualitative with descriptive study model, the results is MAN 1 Medan applies SKS-B type where the principles: 1) gradually, 2) mapping student ability, 3) comprehensive assessment 4) use UKBM, 5) use 2013 Curriculum, 6) the teacher as facilitator, 7) students required take 6 semesters (51 JP /semester) with study period maximum 4 years, 8) provide PA. It's found that the significance of acceleration student learning is still not visible even though the system allows it, the supporting factors: easy administration of preparation, good teacher response, parental cooperation and adequate facilities. While the obstacles: schools are still adjusting, online learning constraints and they still looking for the best pattern in implementing this SKS.*

Keywords: *Semester credit system, accelerated learning, educational innovation*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dilakukan atas dasar Undang-Undang yang telah ditetapkan, berdasarkan standar nasional pendidikan pada UU No 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pada pasal 4 ayat 4 bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”. Oleh karenanya pada pelaksanaan pendidikan kita temui adanya inovasi dalam pendidikan. Inovasi pendidikan merupakan pembaruan yang dilakukan dalam pendidikan untuk meningkatkan kemampuan seluruh aspek pendidikan dalam rangka

memaksimalkan capaian tujuan pendidikan.¹ Maka dalam hal ini, pembaruan berbagai aspek dalam pendidikan terus dilakukan, seperti dalam hal kurikulum, profesionalisme guru, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi pendidikan, sarana dan prasarana, dan lainnya².

Salah satu poin yang diubah diantaranya adalah sistem belajar siswa yang awal mulanya menggunakan sistem paket kemudian diadakan pembaharuan dengan menggunakan sistem kredit semester. Perubahan ini sebenarnya telah lama dilakukan oleh pemerintah, undang-undang yang mengatur akan perubahan ini telah ada dan diterbitkan sejak tahun 2014. Bahkan terdapat sejak awal mula diberlakukannya sistem kredit semester tersebut pada tahun 2014 hingga tahun 2016 telah tercatat lebih dari sebanyak 100 sekolah di Indonesia jenjang SMA sederajat baik negeri maupun swasta telah memberlakukan sistem tersebut³.

Lebih dalam lagi, sebelum tahun 2014 yaitu pada tahun 2010 sebenarnya pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan pembolehan penerapan sistem kredit semester bagi sekolah menengah pertama dan menengah atas, terbukti dengan diterbitkannya “Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah” oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan)⁴. Hanya saja penerapan sistem kredit semester saat itu tidak menjadi prioritas, masih dilakukan pengkajian terhadap pelaksanaannya pada pendidikan di Indonesia untuk jenjang SMP dan SMA, dan masih dalam tahap percobaan sejak tahun 2007 dengan mencoba menerapkannya pada SMAN 78 di Jakarta, pada waktu itu sekolah tersebut menjadi bahan rintisan percobaan penerapan sistem kredit semester tingkat sekolah menengah atas. Namun sesuai dengan pernyataan sebelumnya, jelas diinformasikan bahwa penerapan ini tidak menjadi prioritas sebagaimana penjelasan Bapak Menteri Pendidikan saat itu yaitu Bapak Muhammad Nuh, yang menyatakan bahwa masih perlunya pengkajian dan pendalaman lagi mengenai penerapan SKS di sekolah menengah.

Menurut hemat penulis bahwa pembaharuan dalam pendidikan mengenai adanya SKS pada tingkat SMA ini sudah lama sekali hendak dilaksanakan oleh pemerintah pada pendidikan di Indonesia, namun kajian dan pemikiran ini tentu saja tidak bisa serta merta langsung

¹Nur Illahi, “Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial,” *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1): (2020): 1–20.

²Titi, K. dan Robiatul. A. 2017. Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2): 144–155.

³Kemendikbud. 2017. Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA. Jakarta: (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

⁴BSNP. 2010. Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

diterapkan pada semua sekolah, sebab pelaksanaannya yang cukup rumit beserta kesiapan sekolah dalam menjalankannya menjadi bahan pertimbangan. Namun seiring berjalannya waktu, dengan melihat bahwa konsep dan kajian mengenai SKS ini ternyata menimbulkan respon positif, dimana cukup banyak sekolah yang mau menerapkannya, maka kementerian pendidikan terus melakukan pembaharuan kebijakan mengenai hal ini.

Sehingga jika kita mengkaji perubahan kebijakan mengenai SKS ini, dapatlah kita temukan perubahan-perubahan yang dimuat pada pembaharuan kebijakan yang telah diterbitkan. Terutama pada buku pedoman penyelenggaraan SKS di SMA, bahwa adanya penjelasan tentang SKS-Lama dan SKS-Baru (yang sering dinyatakan dengan SKS-L dan SKS-B), yang artinya SKS sendiri telah diterapkan sebelumnya dengan panduan SKS-Lama dan kemudian diperbaiki pada penetapan akan pemberlakuan SKS-Baru.

Hal ini dapat dengan sangat jelas kita temukan pada kajian-kajian sebelumnya yang relevan dengan kajian pada jurnal ini, seperti penelitian Hardini dan Sulasmono tentang Program Sistem Kredit Semester di SMAN 1 Salatiga⁵, penelitian Abdurrahman Wahid tentang program SKS PAI di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta⁶, penelitian Fajar Rahmatullah tentang manajemen penyelenggaraan SKS di MAN Bangkalan⁷, dan penelitian Vika Apriliani dan I Made Suwanda tentang implementasi SKS pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Sidoarjo⁸. Berdasarkan penjelasan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sekolah-sekolah yang sudah menerapkan SKS sejak awal pembolehan hingga tahun 2016 adalah sekolah-sekolah yang menerapkan SKS-L, sedangkan pemberlakuan SKS pada sekolah yang menerapkannya sejak tahun 2017 diwajibkan menggunakan SKS-B, yang mana pada jurnal-jurnal yang relevan pada penelitian sebelumnya, rata-rata masih menggunakan SKS-L sedangkan pada SMAN 3 Sidoarjo sudah menggunakan SKS-B. Ada beberapa perbedaan antara perinsip pelaksanaan SKS-L dengan SKS-B, salah satunya yaitu: bahwa pada SKS-L siswa yang tergolong kepada pembelajar cepat dapat menyelesaikan SMA nya hanya dalam waktu 4 semester, sedangkan pada SKS-B dinyatakan bahwa tidak boleh ada anak yang tidak melaksanakan 6 semester dalam menyelesaikan SMA nya. Menjadi sangat menarik pada kajian

⁵Agustina Tyas Asri Hardini and Bambang Suteng Sulasmono. 2016. Evaluasi Program Sistem Kredit Semester Di SMA Negeri 1 Salatiga. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*. 3(2): 246–64.

⁶Abdurrahman Wahid. 2016. Penerapan Program Sistem Kredit Semester (SKS) Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2) : 21–37.

⁷Fajar Rahmatullah. 2016. Manajemen Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan. *Inspirasi Manajemen Pendidikan* , 4(1):1–7.

⁸Vika Apriliani and I. Made Suwanda. 2019. implementasi sistem kredit semester (SKS) pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(1): 211–25.

ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai SKS terbaru yang mulai diterapkan, terutama mengenai signifikansinya terhadap percepatan belajar siswa.

Dalam menanggapi isu aktual mengenai SKS ini, peneliti menemukan sekolah yang baru saja menerapkan SKS pada sistem pembelajarannya, terutamanya lagi bahwa sekolah-sekolah tingkat aliyah yang berbasis madrasah masih sedikit jumlahnya yang sudah menerapkan SKS ini. Sekolah yang menjadi objek utama penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, sebagai madrasah tertua di Kota Medan yang baru saja mulai menerapkan SKS di tahun 2020, dimana penerapannya dilaksanakan atas dasar perintah dari Kementerian Agama. SKS dapat diterapkan juga sebab oleh semangatnya warga sekolah dalam menanggapi perintah tersebut dan ketersediaan fasilitas yang memadai di sekolah, walaupun tentunya masih menjadi tantangan bagi mereka untuk dapat melakukan perubahan sistem yang ditetapkan karena banyaknya hal baru yang harus dipelajari, disiapkan dan dilaksanakan, ditambah lagi keadaan pembelajaran daring yang dilaksanakan sebab adanya wabah virus covid-19. Sehingga akan menjadi kajian yang menarik untuk dibahas pada kaitannya dengan perkembangan SKS di tahun ajaran 2020/2021 ini pada jenjang SMA sederajat, terutamanya mengenai signifikansinya terhadap percepatan belajar siswa. Maka pada penelitian kali ini, akan dikaji mengenai penerapan SKS di MAN 1 Medan, signifikansinya terhadap percepatan belajar siswa dan apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penerapan SKS di MAN 1 Medan.

KAJIAN TEORITIS

Penerbitan SKS sebenarnya merupakan wujud dari amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang didalamnya disebutkan bahwa peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan/ kecepatan belajarnya, serta berhak menyelesaikan program belajarnya masing-masing dengan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan⁹. Maka SKS adalah suatu sistem yang diselenggarakan pada satuan pendidikan dengan peserta didik yang menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan/ kecepatan belajarnya masing-masing¹⁰.

Pembelajaran pada SKS ini diorganisasikan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh di setiap mata pelajaran yang diikuti peserta didik. Pengelolaan waktunya fleksibel

⁹Tim Penyusun. 2010. Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: BNSP.

¹⁰Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan sistem kredit Semester dan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

dilakukan sesuai dengan pengambilan beban belajar yang diambil oleh peserta didik yang juga disesuaikan dengan kecepatan belajar mereka masing-masing. Unit pembelajaran utuh pada setiap mata pelajaran yang dimaksud disini disebut juga dengan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). UKBM merupakan sebuah paket belajar siswa yang memuat materi pelajaran dan latihannya yang disusun sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang hendak dicapai dengan strategi pembelajaran individual.

Pemberlakuan SKS di sekolah menengah dibuat agar anak yang memiliki kecepatan belajar diatas kecepatan normal dapat terfasilitasi serta tidak terhambat oleh waktu dalam menyelesaikan program pendidikannya dan anak yang terkategori sebagai siswa pembelajar lambat dan normal lebih termotivasi dalam belajar serta mendapat pelayanan lebih pula karena terdeteksi adanya kelemahan dalam belajarnya. Adanya penetapan penyelesaian semester yang fleksibel tergantung kemandirian peserta didik pada sistem ini menyebabkan lebih efisiennya masa belajar peserta didik selama menjalani masa sekolahnya. SKS dilaksanakan dalam rangka mendukung minat dan bakat serta kemampuan belajar peserta didik, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih mengembangkan kualitas peserta didik.

Sebab ini merupakan sebuah sistem, maka ada beberapa syarat pada sebuah sekolah agar seluruh komponen yang terkait pada sistem pembelajaran ini benar-benar siap untuk dapat menyelenggarakan proses yang hendak dilakukan, sehingga keinginan agar pencapaian kualitas siswa menjadi semakin baik benar-benar dapat tercapai.¹¹ Pertama, bahwa SKS dilakukan dengan pertimbangan kelayakan dan ketersediaan sumber daya pendidikan yang dibutuhkan (baik tenaga kependidikan maupun sarpras sekolah). kedua, dilakukannya sosialisasi mengenai SKS kepada seluruh warga sekolah yang terlibat terhadap penyelenggaraannya. Ketiga, sekolah harus mempersiapkan perangkat lunak terkait penyelenggaraan SKS (seperti rancangan pembelajaran, program, dan bahan ajar). Keempat, sekolah mempersiapkan semua perangkat terkait penyelenggaraan SKS. Kelima, sekolah mempersiapkan guru-guru yang akan melaksanakan SKS ini¹². Bagi sekolah yang dapat memenuhi persyaratan dapat menerapkan SKS ini pada sekolahnya.

Sedangkan percepatan belajar Sutratinah Tirtonegoro mendefinisikan percepatan belajar sebagai keadaan anak dengan kemampuan intelektual tinggi yang perkembangan

¹¹Asep Muljawan, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sekolah Efektif," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2018): 146–57.

¹²Djemari Mardapi (Ketua). 2010. Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: BNSP

kecerdasannya diatas rata-rata anak normal sehingga dibutuhkan penanganan khusus untuk pemberian pelayanan pembelajaran kepadanya agar ia tidak kehilangan bakat yang dimilikinya serta ia dapat memaksimalkan potensinya demi kemajuan masyarakat tempat tinggalnya¹³. Konsep percepatan belajar berawal dari pertimbangan terhadap pendapat tokoh seperti Collin Rose dan Malcom J. Nicholl mengenai adanya hal-hal yang berubah di beberapa tahun terakhir di era millenium, dimana kecepatan kemajuan teknologi dan pesatnya kemajuan peradaban mengharapakan adanya perkembangan yang memadai atau bahkan lebih pada kemampuan generasi mendatang¹⁴. Cepatnya perubahan dunia menuntut untuk kemampuan belajar yang cepat pula, maka anak-anak dengan kemampuan diluar batas normal harus diberikan pelayanan maksimal oleh lembaga pendidikannya.¹⁵

Ukuran anak yang menjadi layak untuk mendapatkan percepatan belajar bukan hanya sekedar mengetahui jawaban dari soal-soal pelajaran saja, akan tetapi ini terkait kecerdasannya dalam menyadari proses belajar yang ia laksanakan dan berpikir mandiri sehingga ia cerdas dalam bersikap dan memiliki keterampilan¹⁶. Disini teori percepatan belajar muncul sebab mengerti akan adanya perbedaan karakteristik anak, sehingga sangat mungkin akan adanya anak yang cerdas memilih cara belajar sesuai karakternya. Maka jika ia mampu belajar mandiri dengan gaya belajarnya sendiri berarti ia telah belajar dengan cara paling alami bagi dirinya sehingga menjadi lebih mudah baginya belajar itu dan lebih cepatlah perkembangannya karena itu¹⁷.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan basis studi deskriptif. Studi ini berorientasi pada hasil penelitian yang penyajiannya menggambarkan keadaan nyata dari fakta yang ditemukan dalam penelitian tanpa ada melakukan perbandingan atau analisis kasus dan sebagainya. Informan dalam penelitian ini ialah: (1) wakil kepala madrasah bidang Kurikulum, dari informan ini data yang diperoleh berupa dokumen juknis pelaksanaan SKS di MAN 1 Medan, serta beberapa penjelasan mengenai penerapan SKS yang

¹³Tirtonegoro and Sutratinah. 2011. *Anak Supernormal Dan Program Pendidikannya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

¹⁴Akbar Hawadi and Reni. 2006. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar Dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grassindo.

¹⁵Asep Muljawan, "Model Dan Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 20, no. 2 (2019): 51–69.

¹⁶Herry Widyastono. 2013. Alternatif Program Pendidikan Bagi Peserta Didik SMA Yang Memiliki Kecerdasan Istimewa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(4): 594–607.

¹⁷Mutia. 2020. Pembelajaran Akselerasi (Konsep Belajar Cepat Abad – XX1). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(2): 1–9.

dilaksanakan serta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaannya. (2) Ketua tim Pelaksana Penyelenggaraan SKS, dari informan ini data yang diperoleh berupa dokumen UU yang digunakan sebagai panduan serta UKBM yang dikases secara online melalui website MAN 1 Medan. kemudian penjelasan bagaimana penerapan SKS di MAN 1 Medan serta apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaannya. (3) Guru bidang studi, dari informan ini data yang diperoleh berupa pendapat para guru mengenai signifikansi penerapan SKS dengan percepatan belajar siswa serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan SKS di MAN 1 Medan. (4) Siswa, dari informan ini data yang diperoleh berupa pendapat mereka mengenai signifikansi penerapan SKS dengan percepatan belajar mereka dan faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan SKS di MAN 1 Medan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yakni observasi, dalam hal ini mengamati pelaksanaan SKS. Kemudian teknik wawancara, yakni wawancara tentang penerapan SKS di MAN 1 Medan, kemudian signifikansinya dengan percepatan belajar siswa serta faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan SKS ini di MAN 1 Medan. Teknik dokumentasi, analisis dokumen resmi berbentuk tulisan berupa salinan Juknis aturan pelaksanaan SKS di MAN 1 Medan, serta beberapa dokumen sejenis lainnya yaitu salinan UU yang dipakai dan link untuk mengakses UKBM yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran SKS di MAN 1 Medan.

Sebab saat penelitian dilakukan saat masa lockdown yang disebabkan oleh adanya virus corona, maka penelitian dilakukan secara tidak langsung yaitu lewat virtual. Observasi dilakukan dengan mengamati link pembelajaran anak didik di MAN 1 Medan. Kemudian wawancara yang dengan sebagian narasumber dilakukan dengan tatap muka namun dengan tetap menjaga protokol kesehatan seperti menjaga jarak dan memakai masker, serta sebagian narasumber seperti para siswa dan beberapa guru yang diwawancarai serta studi dokumentasi dilakukan lewat aplikasi whatsapp. Semua kegiatan pengumpulan data dilakukan secara online atau lewat dunia virtual atau dengan mematuhi protokol kesehatan yang masih diberlakukan di masa pandemi covid. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu: teknik uji *credibility* (validitas internal) yang dipilih yaitu dengan metode triangulasi teknik pengumpulan data dan sumber data, lalu teknik uji *transferability* (validitas eksternal), selanjutnya uji *depenability* (reliabilitas data), dan terakhir yaitu uji *konfirmability* (objektivitas penelitian).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan disajikan secara sistematis sesuai dengan sistematika yang terdapat pada tujuan penelitian. Terdapat tiga tujuan penelitian, yang ketiganya menjadi subjudul dalam hasil penelitian, adapun ketiganya yakni sebagai berikut:

Penerapan Sistem Kredit Semester di MAN 1 Medan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan SKS di MAN 1 Medan diberlakukan terhitung sejak tahun ajaran 2020/ 2021. Pemberlakuannya didasarkan atas surat keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI no. 6429 Tahun 2020 yang menunjuk beberapa sekolah madrasah baik tingkat tsanawiyah maupun tingkat aliyah untuk mulai menerapkan SKS di madrasahnyanya. Berdasarkan pernyataan WKM Kurikulum MAN 1 Medan yaitu Ibu Juli:

“Ada 4 MTsN dan 4 MAN yang ditunjuk untuk melaksanakan SKS di wilayah Sumut, 4 MAN yang ditunjuk untuk melaksanakan SKS ini yaitu: MAN 1 Medan, MAN 2 Medan, MAN 3 Medan dan MAN Kota Binjai, maka disini MAN 1 Medan termasuk salah satu madrasah yang diamanhi untuk melaksanakan SKS, inilah dasar awal pelaksanaan SKS diberlakukan di MAN 1 Medan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut pemberlakuan SKS pada Madrasah Aliyah diprovinsi Sumatera Utara masih sangat sedikit, terhitung bahwa hanya 4 madrasah yang baru ditunjuk untuk melakukannya dan pemberlakuannya baru saja dimulai sehingga penelitian yang dilakukan ini terhitung masih sangat aktual pada objek penelitian ini.

Pada awal pendahuluan memang telah kami jelaskan bahwa SKS untuk sekolah menengah bukanlah hal yang baru, percobaannya pada sekolah umum di Jakarta telah dilakukan sejak tahun 2007, dan buku panduan dari BNSP yang mengatur tentang itu telah diterbitkan sejak tahun 2010. Hanya saja pemberlakuannya bagi madrasah masih belum banyak diterapkan sebab madrasah memiliki jumlah mata pelajaran yang berbeda dengan sekolah umum dan juga memiliki perbedaan lainnya yang oleh karenanya butuh untuk diterbitkan peraturan khusus untuk SKS di madrasah. Maka diterbitkanlah Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 2852 Tahun 2019 tentang “Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah Aliyah”.

Berkaitan dengan panduan pelaksanaan SKS ini, Ketua tim pelaksana Penyelenggaraan SKS di MAN 1 Medan menyatakan bahwa mereka yang ditunjuk untuk melaksanakan SKS juga menggunakan Juknis dari Dirjen Pendidikan Islam tersebut sebagai panduan, serta

menggunakan KMA No 184 Tahun 2019 sebagai panduan penetapan kurikulum pada SKS ini. Kemudian dinyatakan juga beberapa prinsip pelaksanaan SKS di MAN 1 Medan, berikut penjabarannya:

- Penyelenggaraan SKS dilakukan secara bertahap dengan hanya memberlakukan SKS pada tahun pertama ini di jenjang kelas X atau hanya pada anak yang baru saja masuk, sedangkan anak-anak didik yang sudah kelas XI dan XII tetap melaksanakan sistem paket.
- SKS dilaksanakan dengan melayani peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan anak. Sehingga murid tidak dipaksa harus menyelesaikan studinya dengan cepat seperti sistem akselerasi. Jadi guru harus tetap memperhatikan siswa pembelajar normal dan lambat, sebab SKS bukan hanya untuk anak didik yang punya kemampuan belajar cepat saja, namun juga tidak menghalangi anak pembelajar cepat berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- Setiap peserta didik harus difasilitasi sesuai dengan kebutuhan belajarnya sampai ia mampu menyelesaikan seluruh pembelajarannya sesuai dengan capaian ketuntasan setiap mata pelajaran di setiap semesternya.
- Penilaian hasil belajar tetap mengacu pada penilaian kompetensi yaitu penilaian kompetensi: afektif, kognitif dan psikomotorik.
- Bahan ajar atau materi belajar anak menggunakan paket utama dari pemerintah dan sebuah paket belajar untuk setiap mata pelajaran berupa Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) berbasis KD yang harus diselesaikan oleh peserta didik agar boleh melakukan ujian perpindahan semester.
- Program pendidikan sepenuhnya menggunakan struktur Kurikulum 2013 dan semua perangkat pendukungnya.
- Guru bukan lagi berperan sebagai sumber utama pembelajaran sebab anak didik diharapkan dapat jauh lebih mandiri, maka pendidik disini berperan sebagai fasilitator, penopang kajian, pembangun karakter, salah satu sumber belajar, dan pengorganisasi pembelajaran di kelas.
- Siswa wajib menyelesaikan 6 semester untuk studinya di madrasah. Setiap siswa diperbolehkan menyelesaikan 6 semester sesuai dengan kemampuannya, jika ia mampu menyelesaikan 6 semester selama 2 tahun maka madrasah akan melayaninya dan jika ia memiliki kesulitan dalam menyelesaikannya, siswa harus tetap dibimbing hingga mampu menyelesaikan 6 semester dengan waktu paling

lama selama 4 tahun.

- Setiap siswa harus memiliki guru penasehat akademik (Guru PA) dan setiap rombongan belajar memiliki guru wali kelas sebagai pengorganisir ketertiban dan kerapian kelas.

Beberapa aturan atau kebijakan tentang penerapan SKS di MAN 1 Medan mengikuti prosedur sebagaimana yang dijelaskan berikut:

1. Struktur Kurikulum atau Beban Belajar Siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Tim Pelaksana Penyelenggaraan SKS di MAN 1 Medan yaitu Bapak Asrul, beliau menyatakan:

“Dalam SKS ini beban jam pelajaran siswa setiap semesternya adalah 51 JP. Hal ini mengikut ketentuan yang ada pada KMA No 184 Tahun 2019, maka total ada 306 JP yang harus diselesaikan anak selama 6 semester untuk studinya. Namun sebagaimana prinsip bahwa ketentuan lama masa menyelesaikan studi bagi siswa tidak sama seperti sistem paket, jadi anak didik bisa saja menyelesaikan setiap semester hanya 4 atau 5 bulan tergantung kecepatan belajarnya.”

Maka disini dapat kita ketahui bahwa dalam penetapan struktur kurikulumnya, MAN 1 Medan berpegang pada pedoman KMA No 184 Tahun 2019, yang merupakan susunan mata pelajaran anak didik dengan Kurikulum 2013. Ketentuan mata pelajaran persemester dan perjurusan diambil dari KMA tersebut, Jadi dalam pelaksanaan SKS ini MAN 1 Medan menggunakan Kurikulum 2013 dengan beberapa mata pelajaran yang telah ditetapkan di setiap semesternya sehingga setiap anak memiliki 51 JP beban belajar yang harus diselesaikan hingga semester 6.

2. Pemetaan Profil Peserta Didik

Profil peserta didik dipetakan menjadi kelompok pembelajar cepat, normal dan lambat. Siswa digolongkan kepada kelompok pembelajar cepat jika mencapai nilai akhir KKM nya pada level yang lebih tinggi dari KKM, sedangkan jika tepat pas sesuai KKM dinyatakan sebagai siswa pembelajar normal dan yang nilainya dibawah KKM serta memerlukan remedialisasi dikelompokkan pada siswa pembelajar lambat. Pengelompokan ini berfungsi agar guru dapat memberikan pelayanan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan penjelasan Bapak Asrul dan beberapa guru bidang studi, jika siswa tersebut termasuk kepada pembelajar cepat bisa dikembangkan untuk lebih mandiri bahkan menjadi *peer educator* kepada teman lainnya. Sedangkan yang menjadi pembelajar lambat akan diberikan bimbingan lebih agar mampu menyelesaikan jumlah beban belajar yang harus diselesaikannya.

3. Penentuan Rombongan Pembimbingan / Penasehat Akademik

Ketua Tim Pelaksana Penyelenggaraan SKS di MAN 1 Medan menjelaskan bahwa setiap murid harus memiliki satu guru penasehat akademik yang akan membimbingnya dalam mengisi KRS dan menyelesaikan permasalahan akademik yang ia hadapi. Hal ini dilakukan agar anak dapat terus terjaga motivasinya dan tidak merasa tertekan atau bingung karena jika ada hal yang membingungkannya, ia bisa bertanya kepada guru pembimbing akademiknya. Setiap Guru PA bertanggung jawab atas 15 orang anak, sehingga ia bisa lebih fokus dalam memberikan bimbingan sebab jumlah anak yang harus dibimbing selain dalam pembelajaran di kelas hanya sedikit yaitu hanya 15 orang anak. Guru PA ini akan menjadi pembimbing si anak hingga ia menyelesaikan masa studinya.

4. Penentuan Rombongan Belajar

Rombongan belajar selama ini biasanya ada dalam sistem paket, dimana anak dikelompokkan dalam beberapa kelas sesuai dengan jurusan dan jenjang kelasnya. Dalam SKS ini, anak didik masih harus memiliki rombel tetapi tidak lagi menggunakan kata ‘kelas berapa’, mereka tetap harus memiliki jurusan tetapi sudah tidak ada lagi tingkatan kelas, yang ada hanyalah tingkatan semester. Sehingga cara penentuan rombongan kelasnya juga mengalami perbedaan, yaitu dengan ketentuan bahwa satu rombongan kelas hanya boleh berisi 36 orang siswa yang terdiri dari siswa pembelajar cepat, normal dan lambat atau rombongan heterogen. Sehingga dalam satu rombel bisa saja ada 3 pasangan KD berbeda yang harus diajarkan guru dalam satu kali tatap muka. Berkaitan dengan ini akan dijelaskan mengenai penentuan strategi mengajar di kelas oleh guru bidang studi pada penjelasan selanjutnya.

5. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Mengenai strategi pengelolaan pembelajaran berikut pernyataan Ketua Tim Pelaksana Penyelenggaraan SKS di MAN 1 Medan yaitu Bapak Asrul:

“Mengenai strategi mengajar para guru itu begini..., misal jika pada satu kelas tersebut ada anak pembelajar cepat dengan KD yang sudah lanjut, kemudian ada anak pembelajar normal dengan KD yang sedang berlangsung dan juga ada anak pembelajar lambat dengan KD yang masih remedial, maka sang guru harus memberikan pelayanan kepada seluruhnya sesuai dengan kebutuhannya. Dilakukan dengan membuat anak didik berkelompok sesuai dengan kesamaan KD masing-masing, selanjutnya anak pembelajar cepat akan diberi materi baru dan dibiarkan berdiskusi mandiri terlebih dahulu, sedangkan anak pembelajar normal diberi KD mereka juga dan anak pembelajar lambat akan dibimbing dengan lebih lama untuk bisa menyelesaikan KD nya. Disini jika anak pembelajar cepat sudah memahami KDnya maka mereka akan diminta untuk menjadi *peer educator* bagi temannya yang pembelajar normal dan lambat, begitu

secara umum. Sedangkan jika guru hendak memberikan beberapa strategi-strategi pembelajaran di kelompok tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kesesuaian materinya ya itu tergantung guru bidang studinya masing-masing.”

Sebab telah dinyatakan sebelumnya bahwa MAN 1 Medan menggunakan sistem rombongan belajar heterogen dengan menyatukan tiga tipe profil anak didik yaitu pembelajar cepat, normal dan lambat dalam satu kelas. Maka pengelolaan pembelajarannya dilakukan dengan layanan perseorangan/ individual dalam suasana klasikal. Jadi dapat kita analisis bahwa guru bidang studi dalam hal ini akan memberikan pelayanan pembelajaran yang beragam dalam satu waktu belajar, namun dengan tetap dilaksanakan pada suasana klasikal sehingga sikap saling menolong dan peduli akan masih terjaga dalam pembelajaran dengan sistem ini.

6. Kelulusan Setiap Semester dan dari Satuan Pendidikan

Setiap kelulusan semester siswa akan diberikan laporan hasil belajar (RAPOR) yang diberikan sesuai dengan kecepatan belajar siswa dalam menyelesaikan satu semesternya. Indeks Prestasi (IP) merupakan gabungan dari hasil penilaian KD di seluruh mata pelajaran yang diikuti anak. Siswa dinyatakan lulus jika telah: 1) menyelesaikan seluruh program pelajaran, 2) memperoleh nilai sikap (minimal baik), 3) lulus ujian madrasah, 4) mengikuti ujian Nasional, dan 5) mengikuti ujian akhir madrasah berstandar nasional.

Perlu diketahui bahwa SKS yang diterapkan di MAN 1 Medan terdapat dua bagian yakni SKS-L dan SKS-B. Telah dijelaskan sebelumnya pada pendahuluan bahwa pada SKS-L siswa diperbolehkan lulus kurang dari 6 semester dengan menetapkan bahwa lama masa studi satu semester adalah 6 bulan dan oleh karenanya kurikulum yang disediakan juga memiliki tingkatan yaitu struktur kurikulum empat, lima dan enam semester (masing-masing untuk siswa pembelajar cepat, normal dan lambat).

Namun kemudian bahwa pada SKS-L ini hal demikian itu tidak dibenarkan lagi sebab pengaturan tentang penerapan sistem seperti pada SKS-L tidak ada diatur didalam UU mengenai penerapan SKS serta menyebabkan permasalahan data siswa di DAPODIK. Maka dibuatlah SKS-B dengan ketentuan bahwa pada SKS-B tidak boleh ada pemampatan siswa belajar kurang dari 6 semester serta acuan kurikulum sepenuhnya mengacu pada Kurikulum 2013 yang telah ditetapkan kepada seluruh siswa tanpa ada perbedaan. Jadi jika kita melihat dari bagaimana penerapan SKS di MAN 1 Medan berdasarkan poin mengenai kewajiban siswa menyelesaikan program 6 semester walaupun dengan waktu yang fleksibel serta dengan bahwa struktur kurikulum mengacu sepenuhnya pada Kurikulum 2013, itu artinya MAN 1 Medan termasuk pada sekolah yang menerapkan SKS-B.

Disini dapat melihat bahwasanya SKS untuk sekolah menengah sendiri telah mengalami pemabaharuan dan akan terus dilakukan evaluasi pastinya demi terciptanya generasi muda Indonesia yang dapat memajukan bangsanya di masa perkembangan zaman yang semakin pesat ini. MAN 1 Medan adalah satu diantara banyak sekolah di Indonesia yang terus berjuang untuk itu, dengan menerapkan kebijakan SKS yang telah diperbaharui dan menerapkannya dengan menyesuaikan pada keadaan madrasah tersebut.

Signifikansi Terhadap Percepatan Belajar Siswa

Setelah kita membahas mengenai bagaimana penerapan SKS di MAN 1 Medan, kita akan membahas mengenai signifikansi penerapan SKS dengan percepatan belajar siswa MAN 1 Medan. Berdasarkan pada prinsip pelaksanaan SKS di madrasah tersebut, pada poin ‘Siswa wajib menyelesaikan 6 semester untuk studinya di madrasah. Setiap siswa diperbolehkan menyelesaikan 6 semester sesuai dengan kemampuannya, jika ia mampu menyelesaikan 6 semester selama 2 tahun maka madrasah akan melayaninya dan jika ia memiliki kesulitan dalam menyelesaikannya, siswa harus tetap dibimbing hingga mampu menyelesaikan 6 semester dengan waktu paling lama selama 4 tahun.’, berarti siswa yang tergolong pembelajar cepat bisa saja tamat kurang dari masa studi normal (3 tahun).

Sebagaimana kajian teori mengenai percepatan belajar sebelumnya, bahwa percepatan belajar merupakan pelayanan khusus untuk siswa dengan kemampuan intelektual diatas rata-rata, maka jika disinkronisasikan dengan bunyi prinsip di paragraf sebelumnya, kita temui adanya signifikansi penerapan SKS dengan percepatan belajar siswa secara prinsip pelaksanaan, karena pada SKS ini siswa yang tergolong sebagai pembelajar cepat akan dilayani untuk dapat menyelesaikan studinya dengan lebih cepat.

Berdasarkan pernyataan Ketua tim Pelaksana Penyelenggaraan SKS di MAN 1 Medan, Bapak Asrul menyatakan bahwa:

“Tidak ada paksaan sama sekali bagi siswa untuk harus menyelesaikan masa studinya kurang dari 3 tahun, sebab SKS ini bukan diperuntukkan khusus bagi siswa pembelajar cepat layaknya sistem akselerasi. SKS ini adalah sistem yang melayani siswa sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya sehingga anak tidak dipaksa namun diberi ruang dan kesempatan untuk dapat belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing dengan sekolah melayani akan kebutuhan mereka.”

Maka kita ketahui bahwa secara prinsip pelaksanaan ditemui adanya signifikansi, kemudian secara kenyataan di kelas dapat kita ketahui berdasarkan pada penjelasan beberapa guru bidang studi, salah satunya Bapak Yamin, berikut penjelasannya:

“siswa yang tergolong pada pembelajar cepat belum terlihat begitu banyak sih nak, apalagi sistem ini masih baru saja diberlakukan pada murid baru di bulan Juli tahun 2020 ini. Pada setiap rombongan belajar hanya terdapat 3 hingga 10 anak saja yang menjadi pembelajar cepat, namun secepat-cepatnya mereka juga baru hanya ada yang hampir menyelesaikan seluruh KD di mata pelajarannya di semester 1 ini di proses berjalannya bulan ke-5, jadi ya belum bisa dinyatakan sebagai siswa pembelajar cepat sih karena 1 semesternya masih harus diselesaikan selama 6 bulan, gak taulah kalau nanti di tengah semester ternyata bisa lebih cepat, karena kan ini masih awal mula pelaksanaan, masih belajar menyesuaikan diri merekanya dan diberlakukan saat daring pulakan, kalau nanti sudah tatap muka dan mereka bisa lebih cepat, mungkin selesai 2 atau 2,5 tahun bisa dicapai, gitu sih yang saya lihat sejauh ini.”

Para guru bidang studi menyatakan bahwa anak-anak masih proses belajar mandiri, mereka masih terlihat mulai menyesuaikan diri dengan SKS ini, ditambah lagi dengan keadaan pembelajaran daring ini karena lockdown, maka siswa yang tergolong pembelajar cepat tentunya tidak begitu banyak. Berdasarkan pernyataan para guru dapat kita perkirakan bahwa hanya sekitar 10 % dari keseluruhan anak yang melakukan SKS ini mungkin akan dapat menyelesaikan masa studinya kurang dari 3 tahun. Ini artinya pelaksanaan SKS ini berpengaruh pada percepatan belajar siswa, namun besar signifikansi pengaruhnya masih belum bisa dinyatakan sejauh ini sepertimana yang dinyatakan oleh Bapak Yamin sebelumnya, dan juga berdasarkan pernyataan Bapak Asrul bahwa memang sistem ini tidak sama seperti sistem akselerasi karena siswa tidak dipaksa harus mempercepat belajarnya, siswa hanya terus dimaksimalkan kemampuan belajarnya dan ia akan berkembang sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. Maka jika ada yang mampu menjadi pembelajar cepat, sekolah akan memfasilitasi anak untuk dapat memaksimalkan kemampuannya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan SKS di MAN 1 Medan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan WKM Kurikulum, Ketua Tim Pelaksana Penyelenggaraan SKS, beberapa guru bidang studi serta siswa MAN 1 Medan, beberapa faktor yang mendukung terlaksananya SKS ini yaitu:

- WKM Kurikulum: Menurut Ibu Fitri selaku WKM Kurikulum bahwa faktor pendukungnya adalah adanya kemudahan dalam administrasi pemenuhan persyaratan pelaksanaan SKS karena MAN 1 Medan termasuk salah satu madrasah

yang ditunjuk untuk itu. Kemudian adanya respon yang cukup baik dari para guru sehingga bersama-sama mulai melakukan yang terbaik untuk terlaksananya SKS ini.

- Ketua Tim Pelaksana Penyelenggaraan SKS: Faktor yang mendukung menurut Bapak Asrul bahwa adanya respon yang cukup baik dari para guru sehingga bersama sama terus melakukan yang terbaik untuk terlaksananya SKS ini. Kemudian bahwa adanya fasilitas memadai yang disediakan sekolah dibantu dengan kerjasama para orang tua dalam penyediaan UKBM untuk semua siswa, maka pembelajaran dengan SKS ini dapat terlaksanakan dengan baik.

- Guru bidang studi: Salah seorang guru bidang studi yaitu Bapak Yamin menyatakan bahwa:

“Untuk melaksanakan SKS ini, kami sudah banyak melakukan rapat dan sosialisasi bersama, bahkan juga sudah melakukan studi banding ke MAN Pekanbaru untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan SKS ini karena mereka sudah pakai SKS dari tahun 2018, sehingga kami sudah mendapat penjelasan dan penerangan mengenai pelaksanaan SKS sebelum akhirnya melaksanakannya. Juga setelah dilaksanakan SKS ini, kami masih terus mengadakan rapat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pelaksanaan pembelajaran anak-anak, jadi bisa terus dievaluasi gitu, sebabkan kita masih baru melaksanakan SKS ini maka mestilah masih mencari pola terbaik untuk sekolah kami gitu nak...”

- Siswa berikut pernyataan siswa ketika diwawancarai mengenai SKS:

“Dengan sistem ini, kami punya guru PA kak..., jadi kami bisa konsultasi untuk kesulitan akademik kami, yang buat kami mudah juga karena para guru yang mengajar kami itu gak masalah kalau kami nanyak-nanyak untuk materi yang sulit, malah semakin kami bertanya semakin bagus katanya, kami semangat karena guru bakalan bilang ke kami kalau si “fulan” udah selesai di UKBM ini gitu, yok yang lain yang mana yang susah biar kita selesaikan, jadi kami kepingin bisa juga gitu kak...”, begitu tutur mereka.

Jadi faktor yang mendukung para siswa untuk melaksanakan SKS ini adalah adanya guru PA dan guru-guru bidang studi yang terus mendukung mereka dan memotivasi mereka untuk belajar dan memfasilitasi materi dengan baik. Serta kemudian mereka akhirnya merasa bahwa sistem ini dapat membuat mereka punya kesempatan menyelesaikan studi lebih cepat, sehingga mereka merasa tertantang untuk melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Disamping faktor pendukung pastinya ada faktor penghambat atau kendala yang ditemui oleh MAN 1 Medan dalam melaksanakan SKS ini, berikut faktor-faktor penghambat atau kendala yang ditemui berdasarkan hasil wawancara:

- WKM Kurikulum: faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan SKS ini yaitu bahwasanya madrasah mereka masih baru saja mulai menerapkannya, oleh karena itu masih mencari pola terbaik yang akan ditetapkan kedepannya agar pembelajaran lebih baik dan kemampuan anak lebih nampak kemajuannya.
- Ketua Tim Pelaksana Penyelenggaraan SKS: Faktor yang menjadi penghambat terlaksananya SKS ini awalnya adalah biaya penyediaan UKBM yang semuanya harus disediakan oleh orang tua, ada beberapa siswa tidak mampu yang kesulitan dalam penyediaan UKBM dan buku Paket, sehingga sekolah menawarkan kemudahan untuk mencetak sendiri UKBM mereka lewat link UKBM yang tersedia di website MAN 1 Medan, serta bagi siswa yang benar-benar tidak mampu diberikan bantuan untuk penyediaannya. Kemudian bahwa sekolah juga masih mencari pola agar lulusan MAN 1 Medan tidak hanya pintar secara kognitif tapi juga secara afektif dan psikomotorik, tim pelaksana melihat bahwa keinginan anak untuk cepat menyelesaikan seluruh KD menyebabkan mereka tidak cukup tertarik mengikuti ekskul ditambah lagi keadaan lockdown yang menyebabkan banyak ekskul masih belum berjalan. Maka mereka ingin membuat aturan tentang wajibnya anak didik mengikuti ekskul sebagai pengembangan bakatnya baik ekskul keagamaan maupun ekskul umum lainnya sehingga lulusan MAN tidak hanya sebatas pintar secara kognitif saja.
- Guru bidang studi: Faktor penghambat atau kendala pelaksanaan SKS ini adalah bahwa pembelajaran yang dilakukan lewat daring sebab corona, sehingga pembelajaran masih kurang maksimal sehingga siswa pembelajar cepat tidak terlalu banyak yang terlihat dan siswa pembelajar lambat akan sulit juga dikontrol dari jarak jauh. Para guru juga masih mempelajari tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran terbaik untuk SKS ini, sehingga masih ditemui banyak kendala dan terus dilakukan evaluasi agar semakin baik kedepannya. Terutamanya bahwa mereka kini tidak lagi menjabat gelar guru kelas X, XI, atau XII, melainkan sebagai guru bidang studi yang harus menguasai seluruh KD dari semester 1-6 dengan penguasaan pula teknik mengajar terbaik untuk setiap KD dan untuk semua jenis profil siswa (baik untuk pembelajar cepat, normal maupun lambat), sehingga merupakan suatu tantangan bagi guru untuk lebih memaksimalkan kemampuannya.
- Siswa: Berikut pernyataan salah satu siswi yang diwawancarai mengenai pendapat mereka soal penghambat pembelajaran dengan SKS ini: ‘Pelaksanaan SKS menjadi

lebih sulit terutama pada pelajaran eksakta yang mengharuskan kami melihat video pembelajaran dari guru, jika hanya seperti video atau zoom sekalipun, tidak ada cukup waktu untuk bertanya dan waktu yang lebih luas untuk minta bimbingan lebih kepada guru apalagi kendala jaringan.”

Berdasarkan pengeumpulan data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa merasa sulit sebab pembelajaran masih melalui daring, UKBM yang harus diselesaikan terkadang menjumpai titik tersulit dimana mereka ingin sekali untuk bertemu langsung dengan guru daripada hanya lewat zoom, video call ataupun telepon sebab jika secara langsung akan lebih mudah bagi mereka tanpa ada kendala jaringan dan habisnya lebih banyak waktu sebab mencari jaringan. Mereka mendapati masalah-masalah pembelajaran daring menjadi penghambat mereka dalam melaksanakan SKS dengan lebih baik. Sebagai madrasah yang baru saja beralih dari sistem paket kepada SKS tentu saja masa peralihan ini masih begitu banyak kendala yang dihadapi. Semua warga sekolah masih dalam proses penyesuaian diri dalam melaksanakan sistem yang baru bagi mereka semua. Para guru dan siswa masih sama-sama membangun pola pembelajaran terbaik dan nyaman bagi mereka dalam SKS ini.

KESIMPULAN

Penerapan SKS di MAN 1 Medan dilaksanakan dengan: 1) Bertahap yaitu baru dilaksanakan pada kelas X saja, 2) Siswa difasilitasi sesuai dengan kebutuhan belajarnya berdasarkan pemetaan profil siswa dengan kecepatan belajar cepat, normal dan lambat, 3) Penilaian hasil belajar dinilai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, 4) Bahan ajar menggunakan buku paket dan UKBM, 5) Program pendidikan seluruhnya mengacu kepada Kurikulum 2013, 6) Guru berperan sebagai fasilitator sebab murid diharapkan dapat belajar mandiri, 7) Siswa wajib menajalani 6 semester (51 JP per semester) dengan masa studi yang fleksibel sesuai kemampuannya (maksimal 4 tahun), 8) siswa memiliki guru PA, setiap guru PA membimbing 15 anak, dan anak dibagi kealam rombel dengan ketentuan satu rombel sebanyak 36 siswa. Kemudian berdasarkan poin penjelasan sebelumnya diketahui bahwa MAN 1 Medan menerapkan SKS-B, dengan begitu sistem ini mendukung untuk pelayanan percepatan belajar siswa namun pada penerapannya yang masih baru berlangsung 5 bulan ini, tidak terlihat signifikansi yang begitu besar dalam percepatan belajar siswa sebab siswa masih baru menyesuaikan diri dan mengalami banyak kendala dengan pembelajaran daring sebab corona. Beberapa faktor pendukung pelaksanaan SKS di MAN 1 Medan yaitu: 1) administrasi

persyaratan penyelenggaraan SKS yang tidak begitu sulit, 2) Respon guru yang cukup baik, 3) Kerjasama yang cukup baik dengan para orangtua siswa, 4) Fasilitas yang memadai. Kemudian faktor penghambat atau kendalanya yaitu: 1) Penyesuaian diri bagi guru dan siswa dalam menjalankan SKS ini yang masih dalam proses mencari pola terbaik yang sesuai bagi madrasah, 2) Pembelajaran yang masih terkendala karena daring sehingga kurang maksimalnya pembelajaran berlangsung, 3) Guru masih terus mengevaluasi cara terbaik mengajar pada SKS yang baru ini, 4) Siswa masih dalam proses belajar untuk dapat belajar mandiri dan lebih semangat dalam mengembangkan kemampuannya

Berdasarkan hasil penelitian ini, kami merekomendasikan agar SKS dilakukan pada sekolah-sekolah menengah lainnya terutama yang berbasis madrasah, sebab tampaknya masih sedikit madrasah yang berani berinovasi dengan sistem ini terbukti bahwa di Sumatera Utara sendiri masih sedikit sekali madrasah yang merapkannya, bahkan MAN 1 Medan merupakan salah satu madrasah pertama yang baru mencoba untuk menerapkannya. Selain itu, kami mengharapkan bahwa pemikiran orang-orang mengenai SKS pada tingkat sekolah atau madrasah ini akan lebih positif, sebab anak didik pada sistem ini dilayani sesuai dengan kebutuhan belajarnya, bukan dipaksa untuk mampu menjadi melakukan percepatan secara keseluruhan sehingga siswa yang memang pembelajar cepat tidak akan terhambat dan siswa lainnya yang termasuk pada pembelajar menengah dan lambat juga mendapat pelayanan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Vika, and I. Made Suwanda. "Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) Pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Sidoarjo." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 07, no. 01 (2019): 211–25.
- BSNP. "Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah." Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010.
- Hardini, Agustina Tyas Asri, and Bambang Suteng Sulasmono. "Evaluasi Program Sistem Kredit Semester di Sma Negeri 1 Salatiga." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 246–64. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i2.p246-264>.
- Hawadi, Akbar, and Reni. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar Dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grassindo, 2006.

- Illahi, Nur. “Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 1–20.
- Kadi, Titi, and Robiatul Awwaliyah. “Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (2017): 144–55. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.32>.
- Kemendikbud. “Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA.” Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Muljawan, Asep. “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Efektif.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2018): 146–57. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.29>.
- . “Model Dan Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 20, no. 2 (2019): 51–69.
- Mutia. “Pembelajaran Akselerasi (Konsep Belajar Cepat Abad – XX1).” *Journal of Chemical Information and Modeling* 2, no. 2 (2020): 1–9.
- Permendikbud. “Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan pendidikan menengah.” Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014.
- Rahmatullah, Fajar, and Nunuk Hariyati. “Manajemen Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.” Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional, *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2013): 1–7.
- Tirtonegoro, and Sutratinah. *Anak Supernormal Dan Program Pendidikannya*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. “Penerapan Program Sistem Kredit Semester (SKS) Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta Abdurrahman Wahid.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 21–37.
- Widyastono, Herry. “Alternatif Program Pendidikan Bagi Peserta Didik SMA Yang Memiliki Kecerdasan Istimewa.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 19, no. 4 (2013): 594–607.